



Peran Pembiayaan Hijau (*Green Financing*) dalam Mendorong Green Economy di Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Sumatera Utara dengan Produk Ramah Lingkungan Sebagai Variabel Mediasi

Hastuti Handayani Harahap^{1*}, Frederick Rudy Sentosa Rajagukguk¹, Indra Welly Arifin¹

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bina Karya¹

Email: harahaphastutyhandayani@gmail.com*

ABSTRACT

This research is about the role of green financing in encouraging the green economy in the micro, small and medium business sector in North Sumatra with environmentally friendly products as a mediating variable. This research design uses a quantitative approach which aims to measure and test the relationship between variables statistically. Data collection was carried out through a questionnaire designed to obtain information about the use of green financing, production of environmentally friendly products, and implementation of green economic practices by MSMEs. Quantitative research method with a PLS-SEM approach to analyze the relationship between green financing and the green economy with environmentally friendly products as a mediating variable. The research results of the first hypothesis are accepted that Green Financing (X) has an effect on the Green Economy (Y). The second hypothesis is accepted that Green Financing (X) influences Environmentally Friendly Products (Z). The third hypothesis is accepted that Environmentally Friendly Products (Z) influence the Green Economy (Y). The fourth hypothesis is accepted that Green Financing (X) has a significant effect on the Green Economy (Y) through Environmentally Friendly Products (Z) as an intervening variable

Keywords: Green Economy, Increasing Income and Digital Literacy.

ABSTRAK

Penelitian ini mengenai Peran Pembiayaan Hijau (*Green Financing*) dalam Mendorong Green Economy di Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Sumatera Utara dengan Produk Ramah Lingkungan Sebagai Variabel Mediasi. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengukur dan menguji hubungan antarvariabel secara statistik. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang pemanfaatan pembiayaan hijau, produksi produk ramah lingkungan, dan penerapan praktik ekonomi hijau oleh UMKM. Metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan PLS-SEM untuk menganalisis hubungan antara pembiayaan hijau dan ekonomi hijau dengan produk ramah lingkungan sebagai variabel mediasi. Hasil penelitian Hipotesis

pertama diterima bahwa Pembiayaan Hijau (X) berpengaruh terhadap Green Economy (Y). Hipotesis kedua diterima bahwa Pembiayaan Hijau (X) berpengaruh terhadap Produk Ramah Lingkungan (Z). Hipotesis ketiga diterima bahwa Produk Ramah Lingkungan (Z) berpengaruh terhadap Green Economy (Y). Hipotesis keempat diterima bahwa Pembiayaan Hijau (X) berpengaruh signifikan terhadap Green Economy (Y) melalui Produk Ramah Lingkungan (Z) sebagai variabel intervening.

Kata kunci: Peran Pembiayaan Hijau (Green Financing), Green Economy dan Produk Ramah Lingkungan

PENDAHULUAN

Urgensi transisi menuju ekonomi hijau, terutama di sektor UMKM yang memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian Sumatera Utara. UMKM seringkali dihadapkan pada keterbatasan modal dan akses teknologi dalam beralih ke praktik yang lebih ramah lingkungan (Che Arshad et al., 2023; Rostiana et al., 2022). Green financing, yang mencakup pembiayaan dari bank, lembaga keuangan, dan investor yang mendukung proyek-proyek ramah lingkungan, menjadi penting dalam membantu UMKM melakukan investasi yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, green financing dapat menjadi instrumen vital untuk mendorong penggunaan teknologi yang lebih ramah lingkungan serta menciptakan produk yang lebih sesuai dengan konsep keberlanjutan. Produk ramah lingkungan, seperti barang-barang yang dapat didaur ulang, produk dengan emisi karbon rendah, dan bahan baku terbarukan, berperan sebagai mediasi dalam memperkuat dampak green financing terhadap pertumbuhan ekonomi hijau di Sumatera Utara. Di era modern ini, perubahan iklim dan kerusakan lingkungan menjadi isu global yang mendesak. Negara-negara di seluruh dunia, termasuk Indonesia, terus berupaya menerapkan konsep ekonomi hijau (green economy) guna menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Ekonomi hijau menekankan pada penggunaan sumber daya alam yang bijak, pengurangan emisi karbon, dan peningkatan efisiensi energi, yang semuanya bertujuan untuk mengurangi dampak negatif pada lingkungan sambil meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang penting dalam mendukung perekonomian nasional, terutama di daerah seperti Sumatera Utara, di mana UMKM menjadi salah satu penopang utama lapangan kerja dan ekonomi lokal (Djulus et al., 2022). Namun, UMKM seringkali menghadapi kendala dalam hal permodalan dan keterbatasan sumber daya untuk beralih ke praktik yang lebih ramah lingkungan. Pembiayaan hijau (green financing) merupakan salah satu solusi strategis yang bisa membantu UMKM melakukan investasi dalam teknologi ramah lingkungan dan praktik keberlanjutan lainnya. Green financing merujuk pada pendanaan yang diberikan oleh lembaga keuangan, investor, atau pemerintah untuk mendukung proyek-proyek yang memiliki dampak positif pada lingkungan, seperti energi terbarukan, efisiensi energi, dan produk-produk ramah lingkungan. Dengan adanya akses terhadap pembiayaan hijau, UMKM di Sumatera Utara dapat mengembangkan produk yang ramah lingkungan dan menerapkan praktik bisnis berkelanjutan yang mendukung ekonomi hijau. Selain itu, produk ramah lingkungan dapat berperan sebagai variabel mediasi dalam memperkuat hubungan antara pembiayaan hijau dan ekonomi hijau. Produk ramah lingkungan, seperti produk yang dapat didaur ulang, bebas dari bahan kimia berbahaya, atau menggunakan bahan baku terbarukan, tidak hanya mendukung keberlanjutan lingkungan tetapi juga meningkatkan daya saing UMKM di pasar lokal dan internasional. Dengan menghasilkan produk yang berkelanjutan, UMKM dapat meningkatkan citra dan nilai

tambah produk mereka, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi hijau.

Namun, meskipun green financing menawarkan banyak manfaat, tantangan aksesibilitas masih menjadi kendala utama bagi UMKM. Beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya adopsi pembiayaan hijau oleh UMKM antara lain terbatasnya pemahaman mengenai manfaat green financing, kurangnya pengetahuan tentang prosedur aplikasi, serta keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan yang menyediakan pembiayaan hijau. Selain itu, masih minimnya kebijakan pemerintah yang mendukung pembiayaan hijau secara langsung di sektor UMKM menjadi kendala dalam penerapan ekonomi hijau. Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan pilar utama dalam perekonomian Indonesia, termasuk di Sumatera Utara. UMKM tidak hanya memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan penciptaan lapangan kerja, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut. Namun, dengan meningkatnya kesadaran global akan perlunya menjaga lingkungan, UMKM di Sumatera Utara menghadapi tantangan baru dalam menyeimbangkan antara pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan. Seiring dengan pertumbuhan industri, dampak lingkungan akibat polusi, limbah, dan penggunaan sumber daya alam yang berlebihan menjadi perhatian yang semakin besar. Untuk mengatasi hal ini, konsep ekonomi hijau (green economy) menjadi pendekatan yang tepat. Ekonomi hijau bertujuan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya alam dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, sehingga dapat mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Dalam konteks UMKM, penerapan prinsip-prinsip ekonomi hijau ini dapat diwujudkan melalui pengembangan produk ramah lingkungan, seperti produk yang mudah didaur ulang, bebas dari bahan kimia berbahaya, dan menggunakan bahan baku yang berkelanjutan.

Namun, transisi UMKM menuju praktik berkelanjutan tidaklah mudah, mengingat keterbatasan akses modal dan pengetahuan tentang teknologi ramah lingkungan. Salah satu solusi yang dapat mendukung UMKM dalam mencapai tujuan tersebut adalah pembiayaan hijau (green financing). Pembiayaan hijau merujuk pada dana yang disediakan oleh bank, lembaga keuangan, atau investor untuk mendukung proyek-proyek yang berwawasan lingkungan. Dengan adanya akses terhadap pembiayaan hijau, UMKM di Sumatera Utara diharapkan dapat mengadopsi teknologi yang lebih ramah lingkungan dan mengembangkan produk-produk yang berkelanjutan. Produk ramah lingkungan juga memiliki potensi untuk meningkatkan daya saing UMKM. Dengan memproduksi barang-barang yang ramah lingkungan, UMKM dapat menarik konsumen yang semakin peduli terhadap isu-isu keberlanjutan, baik di pasar domestik maupun internasional. Selain itu, produk ramah lingkungan dapat membantu UMKM memenuhi standar lingkungan yang semakin ketat di pasar global. Dalam hal ini, produk ramah lingkungan tidak hanya memberikan manfaat bagi lingkungan tetapi juga menjadi nilai tambah yang meningkatkan daya saing UMKM. Meskipun green financing dan pengembangan produk ramah lingkungan memberikan peluang besar, terdapat tantangan yang harus dihadapi oleh UMKM. Beberapa kendala yang sering muncul di antaranya adalah kurangnya pemahaman mengenai manfaat pembiayaan hijau, kurangnya informasi tentang cara mengakses pembiayaan tersebut, serta keterbatasan kebijakan yang mendukung pengembangan produk ramah lingkungan di sektor UMKM. Faktor-faktor ini menyebabkan UMKM di Sumatera Utara belum sepenuhnya memanfaatkan peluang dari green financing untuk mendukung ekonomi hijau.

Pembiayaan hijau (green financing) menjadi salah satu instrumen penting dalam mendukung UMKM untuk bertransformasi menuju model bisnis yang lebih berkelanjutan. Green financing merujuk pada pendanaan yang diberikan oleh lembaga keuangan atau pemerintah untuk proyek-proyek yang memberikan manfaat lingkungan, seperti penggunaan energi terbarukan, pengelolaan limbah yang lebih baik, dan produk-produk yang ramah lingkungan. Dengan adanya akses terhadap pembiayaan hijau, UMKM di Sumatera Utara dapat memperoleh dukungan finansial untuk mengadopsi teknologi bersih, meningkatkan efisiensi energi, dan menghasilkan produk yang lebih berkelanjutan. Beberapa tantangan yang dihadapi meliputi kurangnya pemahaman mengenai manfaat pembiayaan hijau, keterbatasan pengetahuan mengenai proses pengajuan, serta persyaratan administrasi yang sering kali dianggap rumit oleh pelaku UMKM. Hal ini membuat UMKM di Sumatera Utara belum sepenuhnya memanfaatkan peluang pembiayaan hijau untuk mendorong pertumbuhan ekonomi hijau. Produk ramah lingkungan berperan penting dalam memperkuat dampak pembiayaan hijau terhadap pencapaian ekonomi hijau. Produk ramah lingkungan, seperti barang yang dapat didaur ulang, memiliki emisi rendah, atau menggunakan bahan baku berkelanjutan, tidak hanya mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, tetapi juga meningkatkan daya saing UMKM di pasar domestik dan internasional. Seiring meningkatnya kesadaran konsumen terhadap keberlanjutan, permintaan terhadap produk-produk yang ramah lingkungan juga semakin tinggi. Dengan memanfaatkan pembiayaan hijau untuk mengembangkan produk yang ramah lingkungan, UMKM dapat memenuhi permintaan pasar sekaligus mendukung pencapaian tujuan ekonomi hijau. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendalam untuk memahami peran pembiayaan hijau dalam mendukung ekonomi hijau di sektor UMKM, terutama di Sumatera Utara. Penelitian ini juga akan meninjau peran produk ramah lingkungan sebagai variabel mediasi yang memperkuat dampak positif pembiayaan hijau terhadap ekonomi hijau. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merancang kebijakan yang mendorong aksesibilitas green financing bagi UMKM dan memberikan panduan bagi pelaku UMKM untuk mengembangkan produk yang lebih ramah lingkungan sebagai langkah menuju ekonomi hijau yang berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Green Financing dalam Mendukung Ekonomi Hijau

Green financing atau pembiayaan hijau adalah konsep pembiayaan yang difokuskan pada pendanaan proyek-proyek yang memberikan manfaat lingkungan, seperti efisiensi energi, pengurangan emisi karbon, serta pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Menurut Suryadi (2020), pembiayaan hijau tidak hanya mencakup dana dari lembaga keuangan tradisional tetapi juga melibatkan pendanaan dari pemerintah, sektor swasta, serta investor yang berkomitmen pada keberlanjutan lingkungan. Pembiayaan hijau, dalam konteks UMKM, memungkinkan pelaku usaha untuk melakukan investasi pada teknologi ramah lingkungan dan sistem produksi yang lebih efisien, sehingga meningkatkan kontribusi mereka terhadap pencapaian ekonomi hijau. Setiawan (2020) menambahkan bahwa pembiayaan hijau mampu menjadi pendorong utama dalam transformasi ekonomi hijau karena membantu mengatasi kendala permodalan yang umumnya dialami oleh UMKM.

Peran UMKM dalam Mewujudkan Ekonomi Hijau di Sumatera Utara

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Menurut Darmawan (2020), sektor UMKM di Indonesia, khususnya di Sumatera Utara, merupakan salah satu pilar penting dalam pengembangan ekonomi karena memiliki kemampuan untuk menyerap tenaga kerja lokal dan mendukung ekonomi masyarakat. Rahmawati (2020) menyatakan bahwa sektor UMKM yang mengadopsi praktik ramah lingkungan tidak hanya dapat membantu mengurangi jejak karbon tetapi juga memiliki peluang untuk mengakses pasar yang lebih luas, terutama dengan semakin tingginya permintaan konsumen terhadap produk berkelanjutan. Dengan bantuan pembiayaan hijau, UMKM dapat berinovasi dalam menciptakan produk yang memenuhi standar keberlanjutan dan ramah lingkungan.

Produk Ramah Lingkungan sebagai Variabel Mediasi dalam Hubungan Pembiayaan Hijau dan Ekonomi Hijau

Produk ramah lingkungan memiliki peran penting dalam meningkatkan efek pembiayaan hijau terhadap ekonomi hijau. Menurut Hidayat (2020), produk ramah lingkungan dapat dilihat sebagai variabel mediasi yang memperkuat hubungan antara pembiayaan hijau dan ekonomi hijau. Hal ini dikarenakan produk yang ramah lingkungan tidak hanya berkontribusi pada pelestarian lingkungan tetapi juga dapat meningkatkan reputasi dan daya saing UMKM di pasar. Dalam studi yang dilakukan oleh Putri (2020), disebutkan bahwa UMKM yang memproduksi barang-barang ramah lingkungan menunjukkan peningkatan penjualan karena adanya permintaan dari konsumen yang peduli terhadap keberlanjutan. Produk ramah lingkungan berperan sebagai "jembatan" yang menghubungkan manfaat langsung pembiayaan hijau dengan dampak yang lebih luas terhadap ekonomi hijau.

Tantangan dalam Implementasi Pembiayaan Hijau untuk UMKM

Meskipun pembiayaan hijau menawarkan banyak manfaat, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh UMKM dalam mengaksesnya. Menurut Kurniawan (2020), kendala utama adalah keterbatasan informasi dan pengetahuan mengenai mekanisme pembiayaan hijau di kalangan UMKM. Banyak pelaku UMKM yang belum memahami manfaat dari pembiayaan hijau serta prosedur untuk mengaksesnya, sehingga partisipasi mereka masih rendah. Hasanah (2020) juga mencatat bahwa persyaratan administrasi dan teknis yang diperlukan untuk mengajukan pembiayaan hijau sering kali dianggap rumit oleh UMKM, terutama yang berada di wilayah pedesaan atau jauh dari pusat informasi.

Kebijakan dan Dukungan Pemerintah dalam Meningkatkan Akses Pembiayaan Hijau untuk UMKM

Dalam mendukung ekonomi hijau di sektor UMKM, dukungan pemerintah menjadi aspek penting. Menurut Utami (2020), pemerintah dapat berperan aktif dengan memberikan insentif fiskal dan kebijakan yang mendukung akses pembiayaan hijau bagi UMKM. Dukungan ini meliputi subsidi bunga untuk pinjaman hijau, pembentukan dana bergulir khusus untuk proyek ramah lingkungan, serta program edukasi dan pelatihan bagi UMKM terkait green financing.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengukur dan menguji hubungan antarvariabel secara statistik. Menurut Sugiyono (2020), pendekatan kuantitatif sangat efektif dalam mengidentifikasi pengaruh langsung maupun tidak langsung antarvariabel melalui model struktural. Pendekatan PLS cocok untuk penelitian ini karena mampu menangani model dengan variabel mediasi dan memberikan hasil yang robust dalam kasus sampel yang terbatas atau model yang kompleks (Ghozali & Latan, 2020; Setiawan et al., 2021; Manik et al., 2023). Populasi penelitian ini adalah seluruh UMKM di Sumatera Utara yang memiliki potensi untuk menerima pembiayaan hijau atau telah menerapkannya dalam kegiatan bisnis mereka. Menurut Arikunto (2020), pengambilan sampel yang sesuai dapat memberikan hasil yang representatif untuk populasi yang diteliti.

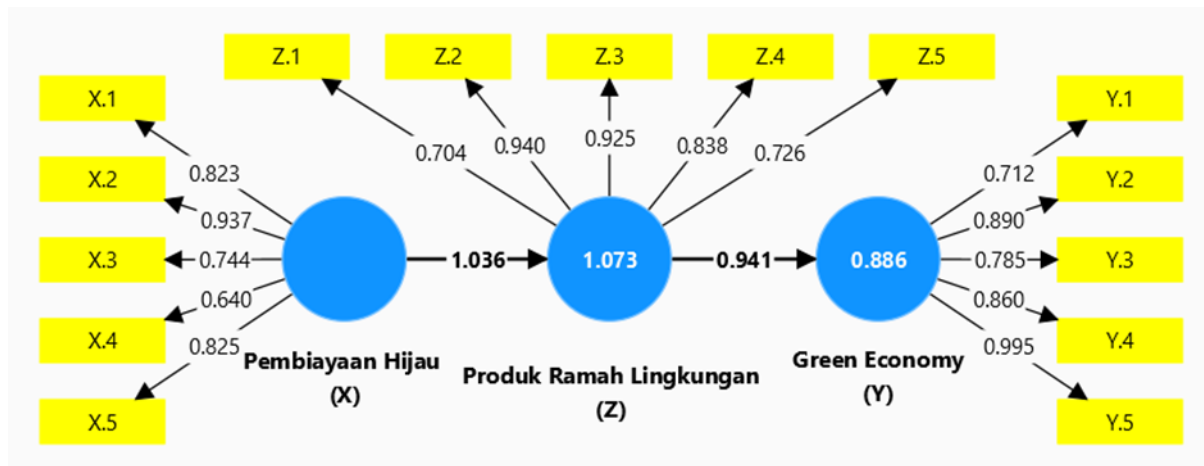
Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang pemanfaatan pembiayaan hijau, produksi produk ramah lingkungan, dan penerapan praktik ekonomi hijau oleh UMKM. Menurut Creswell (2020), kuesioner yang dirancang dengan baik akan menghasilkan data yang reliabel dan valid. Metode PLS digunakan dalam penelitian ini karena kemampuannya dalam menganalisis hubungan kompleks antara variabel-variabel, termasuk pengaruh mediasi. Menurut Latan dan Ghozali (2020), PLS cocok untuk analisis data kuantitatif yang melibatkan variabel laten dan variabel mediasi, khususnya pada penelitian yang bersifat eksploratif. SmartPLS adalah perangkat lunak yang memudahkan pengolahan model PLS-SEM, memungkinkan peneliti untuk menganalisis model struktural dan model pengukuran secara simultan.

Metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan PLS-SEM untuk menganalisis hubungan antara pembiayaan hijau dan ekonomi hijau dengan produk ramah lingkungan sebagai variabel mediasi. Penggunaan SmartPLS mempermudah analisis hubungan kompleks antarvariabel, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai peran pembiayaan hijau dalam mendorong ekonomi hijau pada sektor UMKM di Sumatera Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Model pengukuran (outer model) yaitu analisis faktor konfirmatori atau confirmatory factor analysis (CFA) dengan menguji validitas dan reliabilitas konstruk laten. Berikut merupakan hasil evaluasi outer model pada penelitian ini.



Gambar 1. Outer Model

Convergent Validity

Convergent validity dari model pengukuran dengan model reflektif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara item score/component score dengan construct score yang dihitung dengan PLS. Berikut hasil pengujian model pengukuran convergent validity menggunakan loading factor dapat dilihat:

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Instrumen Menggunakan Loading Factor

Variabel	Green Economy (Y)	Pembiayaan Hijau (X)	Produk Ramah Lingkungan (Z)
X.1		0.823	
X.2		0.937	
X.3		0.744	
X.4		0.740	
X.5		0.825	
Y.1	0.712		
Y.2	0.890		
Y.3	0.785		
Y.4	0.860		
Y.5	0.995		
Z.1			0.704
Z.2			0.940
Z.3			0.925
Z.4			0.838
Z.5			0.726

Sumber : Data primer diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 1 diatas dapat diketahui seluruh nilai *loading factor* telah melewati batas 0,7 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa masing-masing indikator pada penelitian ini adalah valid. Oleh karena itu, indikator-indikator tersebut dapat digunakan untuk mengukur variabel penelitian.

Uji Reliabilitas

Suatu instrumen dapat dikatakan reliabel dengan melihat nilai dari *Average Variance Extracted* lebih dari 0,5, *Cronbach Alpha* lebih dari 0,6 dan *Composite Reliability* lebih dari 0,7. Berikut

hasil perhitungan reliabilitas melalui *Average Variance Extracted (AVE)*, *Cronbach Alpha* dan *Composite Reliability* dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 2. Perhitungan AVE, Cronbach Alpha, dan Composite Reliability

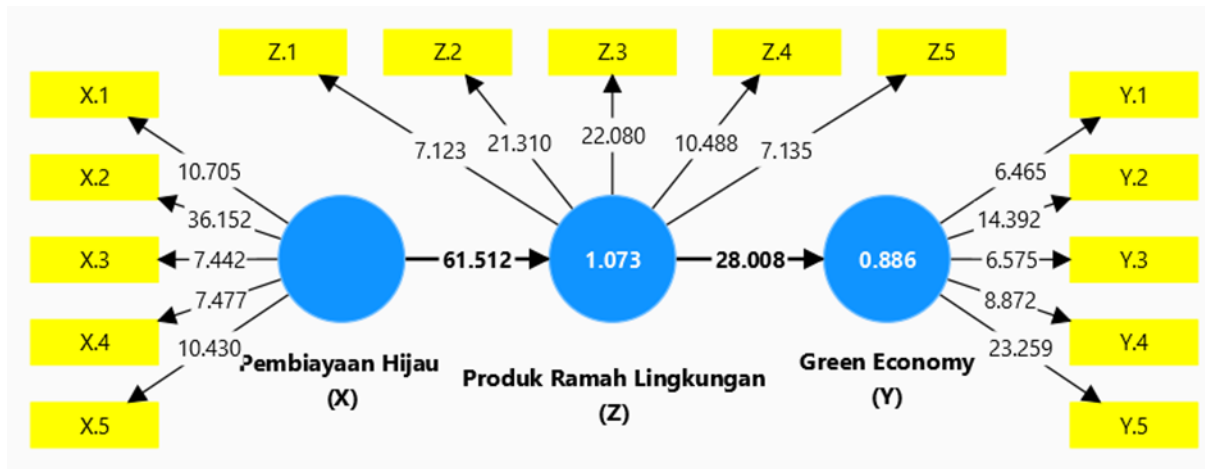
	Cronbach's alpha	Rho_a	Rho_c	AVE
<i>Green Economy (Y)</i>	0.929	0.940	0.930	0.729
<i>Pembiayaan Hijau (X)</i>	0.893	0.980	0.897	0.640
<i>Produk Ramah Lingkungan (Z)</i>	0.917	0.928	0.918	0.693

Sumber : Data primer diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa nilai Cronbach Alpha dari variabel *Green Economy (Y)* sebesar 0,929, variabel *Produk Ramah Lingkungan (Z)* sebesar 0,917, variabel *Pembiayaan Hijau (X)* sebesar 0,893. Dari hasil perhitungan diatas dapat diketahui bahwa seluruh indikator telah reliabel dalam mengukur variabel latennya.

Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Evaluasi inner model dapat dilihat dari beberapa indikator yang meliputi koefisien determinasi (R^2), Predictive Relevance (Q^2) dan Goodnes of Fit Index (GoF) (Hussein, 2015). Hasil model struktural yang ditampilkan oleh Smart PLS 3.0 pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Model Struktural (Inner Model)

Hasil R^2 (R-square)

Dalam menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat R-square untuk setiap variabel laten dependen. Hasil perhitungan r^2 pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Nilai Korelasi (r^2)

	R_square	Adjusted R-square
<i>Green Economy (Y)</i>	0.886	0.882
<i>Produk Ramah Lingkungan (Z)</i>	0.873	0.775

Sumber : Data primer diolah (2024)

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan bootstapping pada Tabel 4.14 diatas, maka diketahui nilai r^2 dari variabel Produk Ramah Lingkungan (Z) sebesar 0.775 yang berarti bahwa variabel Produk Ramah Lingkungan (Z) dipengaruhi oleh variabel Pembiayaan Hijau (X) sebesar 77,5 % atau dengan kata lain kontribusivariabel Pembiayaan Hijau (X) sebesar 77,5 % sedangkan sisanya sebesar 22,5% merupakan kontribusi variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Hasil r^2 dari variabel Green Economy (Y) sebesar 0,882 yang berarti bahwa variabel Green Economy (Y) dipengaruhi oleh Pembiayaan Hijau (X) sebesar 88,2 % atau dengan kata lain kontribusi variabel Pembiayaan Hijau (X) sebesar 88,2% sedangkan sisanya sebesar 11,8

% merupakan kontribusi variabel lain.

Goodness of Fit Model

Perhitungan goodness of fit dapat digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi yang diberikan variabel eksogen terhadap variabel endogen. Nilai GoF dalam analisa PLS dapat dihitung dengan menggunakan Q-square predictive relevance (Q²). Berikut hasil perhitungan Goodness of Fit Model dalam penelitian ini:

$$Q^2 = 1 - (1 - r^2) (1 - r^2)$$

$$Q^2 = 1 - (1 - 0,775) (1 - 0,882)$$

$$Q^2 = 0,9734$$

Berdasarkan perhitungan diatas diperoleh nilai Q-square predictiverelevance (Q²) sebesar 0,9734 atau 97,34 %. Hal ini mampu menunjukkan bahwa keragaman variabel Green Economy (Y) mampu dijelaskan model secara keseluruhan sebesar 0,9734 atau dapat juga diartikan bahwa kontribusi variabel Pembiayaan Hijau (X) terhadap variabel Green Economy (Y) secara keseluruhan adalah sebesar 97,34 %, sedangkan sisanya sebesar 2,66% merupakan kontribusi variabel yang tidak dibahas pada penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil dari outer model yang dilakukan, seluruh hipotesis yang diujikan telah memenuhi persyaratan, sehingga dapat digunakan sebagai model analisis dalam penelitian ini. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan alpha 5% yang berarti apabila nilai t-statistik $\geq 2,048$ atau nilai probabilitas $\leq$ level of significance ($\alpha = 5\%$).

Tabel 4. Path Coefficients

	Sampel (0)	Rata_rata(M)	STDEV	T-Statistik	P-Values
X → Y	0.975	0.977	0.038	25.600	0.000
X → Z	1.036	1.035	0.017	61.512	0.000
Z → Y	0.941	0.944	0.034	28.008	0.000

Sumber : Data primer diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 4. diperoleh hasil pengujian dari masing-masing hipotesis sebagai berikut:

- Pembiayaan Hijau (X) berpengaruh terhadap Green Economy (Y). Berdasarkan hasil pengujian yang terdapat pada Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa nilai t-statistik hubungan

antara variabel Pembiayaan Hijau (X) terhadap variabel Green Economy (Y) adalah sebesar 25,600 dengan sig. sebesar 0.000. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa t-statistik $\leq 1,96$ dan nilai sig. $\geq$ level of significance ($\alpha = 5\%$). Dengan demikian hipotesis pertama diterima bahwa Pembiayaan Hijau (X) berpengaruh terhadap Green Economy (Y).

- b. Pembiayaan Hijau (X) berpengaruh terhadap Produk Ramah Lingkungan (Z). Berdasarkan hasil pengujian yang terdapat pada Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa nilai t-statistik hubungan antara variabel Pembiayaan Hijau (X) terhadap variabel Produk Ramah Lingkungan (Z) adalah sebesar 61,512 dengan sig. sebesar 0.000. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa t-statistik $\leq 1,96$ dan nilai sig. $\geq$ level of significance ($\alpha = 5\%$). Dengan demikian hipotesis kedua diterima bahwa Pembiayaan Hijau (X) berpengaruh terhadap Produk Ramah Lingkungan (Z).
- c. Produk Ramah Lingkungan (Z) berpengaruh terhadap Green Economy (Y). Berdasarkan hasil pengujian yang terdapat pada Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa nilai t-statistik hubungan antara variabel Produk Ramah Lingkungan (Z) terhadap variabel Green Economy (Y) adalah sebesar 28,008 dengan sig. sebesar 0.000. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa t-statistik $\leq 1,96$ dan nilai sig. $\geq$ level of significance ($\alpha = 5\%$). Dengan demikian hipotesis ketiga diterima bahwa Produk Ramah Lingkungan (Z) berpengaruh terhadap Green Economy (Y).

Pengujian Pengaruh Tidak Langsung

Uji pengaruh tidak langsung dilakukan dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel independen (variabel X) ke variabel dependen (variabel Y) melalui variabel intervening (variabel Z) dengan syarat nilai t-statistik $> 1,96$. Pengaruh tidak langsung dapat dinyatakan signifikan jika kedua pengaruh langsung yang membentuknya adalah signifikan. Hasil uji ini dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 5. Indirect Effect

	Sampel (0)	Rata_rata(M)	STDEV	T-Statistik	P-Values
X $\rightarrow$ Z $\rightarrow$ Y	0.871	0.882	0.042	14.200	0.000

Sumber : Data primer diolah (2024)

Pembiayaan Hijau (X) berpengaruh signifikan terhadap Green Economy (Y) melalui Produk Ramah Lingkungan (Z). Berdasarkan hasil pengujian yang terdapat pada Tabel 4.5 dapat dilihat bahwa nilai t-statistik hubungan antara variabel Pembiayaan Hijau (X) terhadap variabel Green Economy (Y) melalui variabel Produk Ramah Lingkungan (Z) adalah sebesar 14,200 dengan sig. sebesar 0.000. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa t-statistik $> 1,96$ dan nilai sig. $< 0,000$ level of significance ($\alpha = 5\%$). Dengan demikian hipotesis keempat diterima bahwa Pembiayaan Hijau (X) berpengaruh signifikan terhadap Green Economy (Y) melalui Produk Ramah Lingkungan (Z) sebagai variabel intervening.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan hijau memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan ekonomi hijau di sektor UMKM di Sumatera Utara. Pembiayaan hijau memungkinkan UMKM untuk mengakses sumber daya yang dibutuhkan

guna menerapkan praktik-praktik bisnis yang lebih ramah lingkungan, seperti pengurangan emisi, efisiensi energi, dan penggunaan bahan-bahan yang lebih berkelanjutan.

Peran Produk Ramah Lingkungan sebagai Variabel Mediasi Produk ramah lingkungan terbukti berperan sebagai variabel mediasi yang signifikan dalam hubungan antara pembiayaan hijau dan ekonomi hijau. Produk ramah lingkungan membantu UMKM untuk tidak hanya memenuhi standar lingkungan tetapi juga menarik konsumen yang peduli dengan keberlanjutan. Dengan demikian, produk ramah lingkungan memperkuat pengaruh positif pembiayaan hijau terhadap ekonomi hijau.

Dampak pada UMKM di Sumatera Utara Penelitian ini mengindikasikan bahwa pembiayaan hijau memberikan peluang yang lebih besar bagi UMKM di Sumatera Utara untuk meningkatkan daya saing mereka di pasar yang semakin peduli pada praktik bisnis berkelanjutan. Pembiayaan hijau memungkinkan UMKM untuk mengembangkan produk ramah lingkungan yang mampu menarik konsumen baru, sekaligus berkontribusi terhadap tujuan ekonomi hijau.

REFERENSI

- Che Arshad, N., & Irijanto, T. T. (2023). The creative industries effects on economic performance in the time of pandemic. *International Journal of Ethics and Systems*, 39(3), 557-575.
- Creswell, J. W. (2020). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Darmawan, M. (2020). *Peran Sektor UMKM dalam Mendorong Perekonomian Nasional*. Jakarta: Penerbit Ekonomi dan Bisnis.
- Djulus, H., Lixian, X., Lestari, A. N., & Eryanto, S. F. (2022). The Impact of a Poor Family Assistance Program on Human Development in Indonesia. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 11(4), 59-70.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2020). *Partial Least Squares: Konsep, Teknik, dan Aplikasi Menggunakan SmartPLS 3.0*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasanah, L. (2020). *Pemanfaatan Pembiayaan Hijau untuk Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan di Sektor UMKM*. Jakarta: Penerbit Green Finance.
- Hidayat, R. (2020). *Produk Ramah Lingkungan dan Penerapan Praktik Bisnis Berkelanjutan di UMKM*. Bandung: Penerbit Green Business Solutions.
- Kurniawan, A. (2020). *Strategi Pembiayaan Hijau untuk Mendukung UMKM Berkelanjutan*. Medan: Penerbit Ekonomi Hijau.
- Manik, E., Affandi, A., Priadana, S., Hadian, D., & Puspitaningrum, D. A. (2023, January). Comparison of normality testing with chi quadrat calculations and tables for the statistical value departement of elementary school education student at the University of Jember. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 2679, No. 1, p. 020018). AIP Publishing LLC.
- Putri, S. (2020). *Peningkatan Kapasitas UMKM Melalui Pembiayaan Hijau untuk Mendorong Ekonomi Berkelanjutan*. Surabaya: Penerbit Ekonomi Hijau.

- Rahmawati, N. (2020). Pengaruh Pembiayaan Hijau terhadap Perkembangan Ekonomi Hijau di Sektor UMKM. Yogyakarta: Penerbit Green Economy Press.
- Rostiana, E., Djulius, H., & Sudarjah, G. M. (2022). Total Factor Productivity Calculation of the Indonesian Micro and Small Scale Manufacturing Industry. *Ekuilibrium: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 17(1), 54-63.
- Setiawan. (2020). Analisis Pengaruh Pembiayaan Hijau terhadap Sektor UMKM. Jakarta: Penerbit Ekonomi Hijau.
- Setiawan, M., Indiastuti, R., Hidayat, A. K., & Rostiana, E. (2021). R&D and Industrial Concentration in the Indonesian Manufacturing Industry. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 7(2), 112.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi. (2020). Pembiayaan Hijau: Strategi Keuangan Berkelanjutan untuk Pertumbuhan Ekonomi. Jakarta: Penerbit Ilmu Ekonomi.
- Utami, D. (2020). Peran UMKM dalam Pengembangan Ekonomi Hijau dan Penggunaan Pembiayaan Hijau. Yogyakarta: Penerbit Ekonomi Hijau.